

BAB II

KONTEKSTUALISASI DAN ANALISIS TEKS TERHADAP *FATHERHOOD* DALAM FILM *NKCTHI*

2.1 *Fatherhood* dalam Keluarga dan Sinema Indonesia

Sosok ayah dalam keluarga Indonesia masih lekat dengan budaya sistem patriarki, dimana sistem ini mengandung beberapa ciri seperti adanya dominasi laki-laki, *male-identified*, obsesi pada kendali, dan pemusatan kuasa pada laki-laki (Johnson, 2004:29). Pengasuhan ideal identik dengan pengasuhan ganda yang dilakukan bersama antara ibu dan ayah dimana hal tersebut akan memberikan pengaruh pada proses seorang laki-laki dalam memaknai tugas dan tanggung jawab seorang ayah. Pengasuhan oleh salah satu orangtua akan memberi dampak tertentu bagi anak-anak dan keluarga. Dominasi peran ayah, ketimpangan peran gender yang dapat menimbulkan konflik dalam keluarga juga kerap muncul dalam sinema Indonesia. Film Indonesia yang menghadirkan peran sosok ayah sudah banyak tampil dalam dunia perfilman Indonesia, seperti contohnya film *Sabtu Bersama Bapak*, film *Keluarga Cemara*, film *27 Steps of May*, dan termasuk film *NKCTHI* ini. Film yang biasa menampilkan hal-hal yang berasal dari realitas sosial menjadi cerminan terkait *fatherhood* yang ada di Indonesia.

Kedudukan *fatherhood* dalam keluarga yang kerap menimbulkan masalah biasa ditampilkan di dalam film sehingga kajian terkait gender harus dapat menjadi agenda yang dipelajari dalam keluarga dan sinema Indonesia agar posisi serta peran antara pria dan wanita sebagai pasangan sekaligus orang tua dapat berlaku seimbang tanpa adanya sikap mendominasi.

2.2 Deskripsi Film *NKCTHI*

Film *NKCTHI* merupakan film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang rilis pada awal tahun 2020 lalu dan diadaptasi dari buku karya Marchella FP. Film *NKCTHI* merupakan film bergenre drama keluarga yang memiliki tagline “Setiap keluarga punya rahasia”. Film ini berhasil menjadi film terlaris pertama di

awal tahun 2020 dan masuk menjadi peringkat pertama *box office* Indonesia periode 13-19 Januari 2020 (Sumber : <https://www.kincir.com/movie/cinema/box-office-jumlah-penonton-nkcthi-review>, di akses tanggal 20 Februari 2021 pukul 21.45 WIB). Film *NKCTHI* juga tembus lebih dari 2 juta penonton dan menjadi film terlaris nomor 2 sepanjang tahun 2020 (Sumber : <http://filmindonesia.or.id/movie/viewer/2020#.YDEjYNgzbiU>, dikutip tanggal 20 Februari 2021 pukul 21.56 WIB).

Gambar 2. 1 Jumlah Penonton NKCTHI

Box Office Indonesia					
Periode: 13—19 Januari 2020					
NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI					
TANGGAL RILIS:	PENONTON	TOTAL PENONTON	PEMASUKAN	TOTAL PEMASUKAN	
2 JAN 2020	487.688	1.940.163	Rp19,5 Miliar	Rp77,6 Miliar	
IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN					
TANGGAL RILIS:	PENONTON	TOTAL PENONTON	PEMASUKAN	TOTAL PEMASUKAN	
19 DES 2019	126.143	2.617.280	Rp5 Miliar	Rp104 Miliar	
ANAK GARUDA					
TANGGAL RILIS:	PENONTON	TOTAL PENONTON	PEMASUKAN	TOTAL PEMASUKAN	
16 JAN 2020	108.118	108.118	Rp4,3 Miliar	Rp4,3 Miliar	
JANIN					
TANGGAL RILIS:	PENONTON	TOTAL PENONTON	PEMASUKAN	TOTAL PEMASUKAN	
16 JAN 2020	94.076	94.076	Rp3,7 Miliar	Rp3,7 Miliar	
TITUS: MYSTERY OF THE ENYGMA					
TANGGAL RILIS:	PENONTON	TOTAL PENONTON	PEMASUKAN	TOTAL PEMASUKAN	
19 JAN 2020	48.596	135.966	Rp1,9 Miliar	Rp5,4 Miliar	
ASUMSI PERHITUNGAN PENDAPATAN KOTOR BERDASARKAN FILMINDONESIA.OR.ID					
KINCIR			CINEPOINT		

Sumber : Kincir.com

Dibintangi oleh artis papan atas Indonesia seperti Donny Damara, Susan Bachtiar, Rachel Amanda, Rio Dewanto, Sheila Dara, Oka Antara, dll. film ini mendapat banyak antusiasme dari para penikmat sinema Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui komentar-komentar positif di dalam laman Instagram (@NKCTHI) maupun youtube *NKCTHI* yang diunggah oleh Visinema Pictures. Selain itu, sebelum film *NKCTHI* tayang di bioskop, Visinema juga menambah koleksi cerita film *NKCTHI* dengan menghadirkan web series 3 episode *NKCTHI* dalam laman youtube dan telah ditonton lebih dari 7 juta kali dengan jumlah *likes* lebih dari 100

ribu. Postingan Instagram *NKCTHI* juga masih aktif hingga saat ini dan masih mendapat banyak respon dari khalayak pada tiap postingannya.

Berdasarkan sinopsisnya, film *NKCTHI* bercerita tentang satu keluarga yang berisi Ayah, Ibu, dan tiga bersaudara yaitu Awan (Rachel Amanda), Angkasa (Rio Dewanto), dan Aurora (Sheila Dara) yang hidup dalam keluarga yang tampak bahagia. Setelah melalui kegagalan pertama dalam karirnya, Awan sebagai tokoh utama bertemu dengan Kale (Ardhito Pramono), pemuda eksentrik yang memberikan makna hidup baru diluar dunia Awan selama ini tentang patah hati, jatuh, bangun, bertumbuh, kehilangan, dan semua perasaan ketakutan yang biasa dirasakan manusia pada umumnya. Dengan pengalaman baru inilah akhirnya memicu perubahan sikap Awan yang selama ini berada di bawah tekanan Ayahnya yang di satu sisi lain mendominasi dan mengontrol hampir di semua kehidupan anak-anaknya. Hal ini memicu trauma yang berujung pada terbongkarnya rahasia, pemberontakan, dan terkuaknya penyebab trauma yang selama ini hanya dipendam dalam-dalam oleh masing-masing anggota keluarga.

2.3 Analisis Teks Nilai-nilai Fatherhood dalam Film NKCTHI

Bagian ini akan menjelaskan bagaimana wacana dominasi dari *fatherhood* ditampilkan di dalam film. Adegan yang dipilih berdasarkan elemen-elemen konsep *fatherhood* oleh Townsend yang meliputi *emotional closeness*, *provision*, *protection*, dan *endowment* yang kemudian akan dilihat bagaimana bentuk dominasi yang muncul pada tiap elemen *fatherhood* tersebut.

2.3.1 Analisis Teks Film NKCTHI

a. Makna Denotatif

Adegan dalam film dimulai dengan alur maju mundur. Adegan dimulai dengan adegan *flashback* keluarga Naren yang berada di rumah sakit untuk kelahiran anak kembar terakhirnya yang ternyata hanya bertahan satu, yaitu Awan. Kesedihan keluarga kemudian dimulai sesaat setelah Ibu mengetahui bahwa ia kehilangan satu anaknya dan tidak diizinkan suaminya untuk mengetahui rupa bayinya. *Scene*

lalu bergerak maju ke masa depan saat Angkasa, Aurora, dan Awan sudah mulai tumbuh dewasa dengan kesibukan masing-masing.

Dengan trauma kesedihan di masa lalu, Ayah menjadi sosok pelindung dan pembuat keputusan utama di dalam keluarga seperti yang dapat dilihat saat adegan Awan harus menaati aturan Ayah untuk selalu dijemput oleh kakaknya, lalu saat Ayah memutuskan untuk melanjutkan hidup tanpa kesedihan bersama keluarganya, dsb. Angkasa, Awan, dan Aurora yang semakin dewasa tumbuh dengan banyak aturan dari sang Ayah, begitu pula Ibu. Satu per satu konflik mulai bermunculan di film, dimulai dari hal-hal sederhana seperti saat Awan mengalami kecelakaan sepulang kerja dan Angkasa terkena marah Ayah karena tidak menjemput Awan seperti yang diperintahkan Ayah, kemudian perdebatan Awan-Ayah karena Awan pulang terlambat dan pergi bersama Kale, pameran Aurora yang berantakan karena pertengkaran Ayah dan Awan, rahasia Ayah yang akhirnya dibongkar oleh Angkasa, Aurora yang selalu menyendiri dan kesal karena tidak mendapat perhatian dari keluarganya, dsb. Semua konflik dan perasaan intens di dalam film yang bercerita tentang keluarga diceritakan terjadi karena Ayah, seperti yang dijelaskan dalam *scene* saat Awan, Aurora, Angkasa berbincang bersama membahas tentang ayah mereka di *rooftop*.

b. Makna Konotatif

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki yang muncul dari leksia di dalam film *NKCTHI* adalah terkait dominasi *fatherhood* dalam keluarga. Leksia terkait dominasi *fatherhood* dapat dilihat sepanjang film melalui tokoh Naren sebagai Ayah yang selalu hadir dalam keluarganya. Dia memegang peranan besar sebagai seorang ayah dari anak-anaknya kecil hingga tumbuh dewasa sekaligus sebagai seorang suami.

Tokoh Ayah terlibat dalam banyak adegan dan percakapan dengan anak-anaknya dari mereka masih kecil hingga dewasa, selain itu diceritakan juga bahwa semua yang dilakukan Ayah meskipun memicu konflik, memiliki tujuan baik, yaitu untuk melindungi keluarganya.

Kode hermeneutik juga dapat ditemukan dalam beberapa penjelasan dari dialog pada beberapa tokoh, adegan antara Ayah dengan anak-anak, atau Ayah dengan Ibu. Seperti yang dapat dilihat pada dialog *scene* film, diantaranya seperti *scene* 21 saat Ayah memarahi Angkasa di rumah sakit dengan kalimat “Saya nggak peduli maunya Awan apa,” “tugas kamu adalah untuk menjaga adik-adikmu.”, lalu *scene* 29 saat Awan bercerita dengan Kale tentang ayahnya dengan kalimat “Soalnya aku nggak pernah merasa memilih,” “aku nggak pernah tau rasanya memilih,” “akhirnya aku jadi sadar hampir semua keputusanku dalam hidup selalu dirundingin bareng.” Ada pula seperti yang ada pada *scene* 61, yaitu adegan klimaks saat semua anggota keluarga berkumpul di ruang keluarga dan Ayah mengatakan, “Saya minta mas Angkasa menjemputmu setiap hari karena hampir kehilanganmu. Buktinya begitu perintah Ayah dilanggar saya hampir kehilangan kamu lagi. Camkan di hati kalian masing-masing, tak pernah terbersit di hati Ayah untuk mengekang kamu, kamu, dan kamu. Ini semata mata karena Ayah takut kehilangan kalian.”, atau pernyataan Awan di *scene* 42, “Aku nggak pernah minta. Emang Awan pernah bilang ke Ayah, sama siapapun kalau Awan harus masuk sana? Enggak kan? Ayah pernah nanya nggak? Nggak juga kan? Aku emang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kayak kakak-kakakku tuh yang bisa kerja dengan hasil jerih payah sendiri, bangga dengan dirinya sendiri. Aku juga pengen gitu Ayah!”.

Kode hermeneutik terkait dominasi Ayah yang dianggap sebagai upaya untuk memberikan kebahagiaan juga muncul pada dialog Awan dan Ibu, salah satunya ada pada *scene* 83, “Ibu juga berhak bahagia, tidak hanya Ayah” yang menandakan adanya ketidakterimaan lalu disusul dengan jawaban Ibu “Kebahagiaan Ibu itu adalah Ayahmu, dia memang bukan suami sempurna, banyak salahnya, tapi Ayah kalian sudah memberikan Ibu kebahagiaan.” Hal tersebut menjadi jawaban atas teka-teki terkait sosok Ayah bagi anak dan istrinya.

Film NKCTHI merepresentasikan tokoh Ayah memiliki otoritas dan dominasi atas kehidupan anak-anak dan istrinya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga, sedangkan anak-anak dan sang istri lebih banyak

dianggap sebagai objek yang harus dilindungi dan memiliki keterbatasan dalam menentukan keputusan mereka sendiri dalam keluarga (Silvanari, 2021:68).

2. Kode proairetik/kode aksi di dalam film yang merepresentasikan adanya dominasi *fatherhood* dapat dilihat pada leksia antar tokoh yang menunjukkan adanya keterlibatan Ayah dalam hampir semua hal dalam keluarga, seperti pembuat keputusan, pembuat peraturan, kegiatan domestik rumah tangga, hingga pengasuhan anak.

Dari segi psikologis, istri dan anak di dalam keluarga dengan Ayah dan model pengasuhan yang mendominasi akan cenderung merasa terkekang dan bahkan muncul pemikiran bahwa Ayah memiliki kekuatan yang lebih dibanding Ibu, dan Ibu memiliki keterbatasan dalam menentukan keputusan lantas menganggap perilaku dominasi tersebut sebagai hal yang boleh dilakukan oleh seorang kepala keluarga sehingga akhirnya memunculkan konflik keluarga hingga masalah sosial (Sakina & Asiah, 2017:73). Konflik keluarga yang muncul dapat dilihat dari beberapa scene sepanjang film yang menunjukkan sikap anak-anak yang merasa kesal dan sikap traumatis Ibu yang selalu menuruti segala keputusan suaminya.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik yang muncul di dalam film berasal dari tanda-tanda non-verbal yang merepresentasikan adanya dominasi *fatherhood* tokoh Ayah di dalam film. dengan penjabaran :

a. Gestur : Sepanjang film, Tokoh Ibu digambarkan tidak melakukan banyak gestur yang menandakan tidak adanya perlawanan atas sikap suaminya dan lebih banyak diam untuk menuruti. Sikap diam ketika terjadi dominasi ini menunjukkan adanya kepasivan dan ketidakberdayaan karena terdapat bahasa maskulin yang secara tidak sadar membuat Ibu sebagai wanita tidak bebas mengekspresikan dirinya (Wall & Gannon-Leary, 1999, p. 24). Gestur Ibu mengindikasikan sifat wanita dalam budaya patriarki yang dianggap *powerless* dibandingkan dengan pria (Johnson, 2004:6).

b. Ekspresi : Dari awal mula film, saat tokoh Ayah muncul dan berinteraksi di dalam *scene* dengan tokoh lainnya banyak muncul ekspresi kesal atau sedih seperti garis bibir sedikit melengkung ke atas lalu kembali datar dengan cepat, bibir terkatup rapat, tatapan tajam menandakan adanya perasaan kecewa, sedih, dan juga emosi yang sedang dirasakan para pemain (Kumar dalam Putri (2018:63)). Hal ini membuktikan ada perasaan emosional yang dirasakan Ibu maupun anak-anaknya saat berinteraksi dengan Ayah.

c. Paralinguistik : Dapat diamati saat terjadi konflik di dalam film nada suara Angkasa, Ayah, Aurora, ataupun Awan akan berubah menjadi semakin meninggi dengan banyak penekanan menegaskan adanya perasaan emosi dan amarah yang sedang ditunjukkan sedangkan di beberapa adegan saat Ibu bersedih nada bicara Ibu berubah menjadi lembut dan tipis dengan volume suara pelan menegaskan adanya perasaan depresi, lemah, dan kesedihan mendalam yang sedang dirasakan Ibu (McKay *et al.*, 2018:68-69). Dari tanda-tanda yang ada memunculkan alur film yang berkaitan dengan kisah keluarga beserta konflik yang terjadi di dalamnya terutama antara ayah, trauma di dalam keluarga, dan kehidupan masing-masing anggota keluarganya.

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam film dan menunjukkan dominasi *fatherhood* yang diperlihatkan melalui penanda tertentu seperti teknik pengambilan gambar yang dijabarkan sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : Berbagai *scene* yang diambil dengan tipe shot *medium full shot* pada adegan-adegan keluarga sepanjang film menunjukkan arti konotatif kehidupan para tokoh sebagai satu keluarga sedangkan tipe shot *close up* yang menyorot wajah para pemain di sepanjang film menunjukkan arti konotatif bahwa ada perhatian secara khusus yang ingin ditunjukkan dari masing-masing tokoh atas keintiman perasaan yang dirasakan dari sikap sang Ayah, trauma masa lalu, serta perasaan intens yang sedang dirasakan pada saat itu (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar di dalam film menggunakan beragam angle kamera. Angle eye level kamera di dalam film yang sejajar dengan objek berfokus untuk menunjukkan detil ekspresi sedih, marah, haru, maupun bahagia yang sedang dirasakan tokoh di dalam film, selain itu angle eye level juga banyak digunakan untuk menunjukkan situasi serta ekspresi marah dan kesal saat terjadi perdebatan atau konflik (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lightng style : Setiap *lighting style* yang digunakan baik *low key* ataupun *high contrast* pada adegan Ayah dengan keluarganya, atau adegan perdebatan antar anggota keluarga, atau adegan saat satu tokoh menangis menandakan suasana dramatis dan kelam dari *scene* pada setiap *timing* yang ada dalam film (Hitmen, 2019:3).

5. Kode Kultural

Kode kultural yang ada di dalam film *NKCTHI* menunjukkan adanya representasi dari kultur masyarakat Indonesia modern dengan nilai patriarki yang masih melekat. Kode kultur disini menunjukkan adanya kuasa Ayah yang lebih dominan sebagai sosok kepala keluarga dibanding dengan istri serta anak-anaknya dianggap sebagai suatu hal yang memang harus dilakukan sebagai seorang Ayah meskipun di dalam keluarga memunculkan banyak konflik & trauma. Hal ini ditunjukkan melalui adegan antara ayah dengan anak-anak sepanjang film seperti adanya dominasi melalui perannya sebagai seorang pelindung dan pemimpin keluarga, adanya sikap otoritas Ayah untuk menentukan keputusan keluarga, serta adanya pengambilan hak anggota keluarganya agar sesuai dengan yang Ayah kehendaki.

Ibu digambarkan sebagai sosok yang dilindungi, harus menerima keputusan suami, lebih banyak diam dan cenderung menurut. Anak laki-laki pertama digambarkan dalam beberapa scene sebagai pemegang tanggung jawab yang dilimpahkan Ayah dan pelindung adik. Hal ini sejalan dengan konsep patriarki dimana menjadi laki-laki dianggap wajar untuk memiliki semacam keunggulan dibanding perempuan dalam beberapa aspek seperti adanya otonomi

pribadi, hak anak sulung, penentuan garis patrilineal, dsb. yang menyebabkan adanya ketimpangan gender (Israpil, 2017:143-144).

d. Preferred Reading

Dari makna denotatif dan konotatif yang sudah dijabarkan di atas, film ini mengandung makna dominan yaitu adanya ideologi keluarga patriarki yang masih melekat yaitu dominasi *fatherhood* dengan bertindak sesuai kepentingan pribadinya sebagai bentuk perhatian & upaya proteksi yang dianggap sesuai dengan tanggung jawab ayah sebagai kepala keluarga.

2.3.2 Elemen *Emotional Closeness*

Emotional closeness merupakan kedekatan secara emosional antara ayah dengan anak-anaknya. Kedekatan emosional ataupun sikap sebaliknya diindikasikan dengan jumlah perhatian yang diberikan oleh ayah kepada anak-anaknya dan keluarganya. Penelitian ini akan melihat dominasi pada elemen *emotional closeness* dimunculkan dalam *scene* film *NKCTHI*.

2.3.2.1 Adegan Ibu menangis di kamar rumah sakit

Gambar 2. 2 Scene 62 (menit 01.23.23-01.24.23)



Teks/diaog

Ibu : “Kenapa aku nggak dikasih kesempatan untuk lihat dia. Aku juga mau lihat dia.”

a. Makna Denotatif

Adegan terjadi dengan latar peristiwa Ibu di masa lalu dan berada di kamar rumah sakit pasca Ibu melahirkan. Adegan ini menggunakan tipe *shot* kamera *close up* dengan *angle* kamera *eye level* saat berfokus pada Ibu yang menangis setelah

mengetahui bayi kembar yang ia lahirkan hanya bertahan satu dan terdapat monolog Ibu yang ditujukan kepada Ayah : “Kenapa aku nggak dikasih kesempatan untuk lihat dia. Aku juga mau lihat dia.” Adegan diiringi *background* musik dramatis sebagai penanda bahwa suasana dalam scene sedang emosional. Kamera juga secara bergantian memperlihatkan Ayah dan Ibu yang sama-sama menangis secara *close up*. Gestur tangan Ayah terlihat memegang kedua tangan Ibu sambil menangis di pangkuannya diikuti tangisan yang semakin keras dari keduanya. Tangan Ibu terlihat meremas rambut di kepala Ayah, lalu menempelkan kepalanya di atas kepala Ayah sambil menangis. Ekspresi yang ada pada wajah Ibu adalah dahi berkerut, mulut sedikit terbuka, alis melengkung dengan ujung dalam terangkat ke atas sedangkan Ayah terlihat mengarahkan pandangan mata ke kanan bawah, dahi berkerut, ujung alis dalam terangkat ke atas.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam scene akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki dalam *scene* ini dimunculkan oleh ucapan yang dibarengi dengan sikap Ibu yang menangis tersedu-sedu pasca melahirkan pasca suaminya tidak memberi kesempatan bagi dirinya sebagai seorang ibu untuk melihat bayinya yang meninggal sebelum akhirnya dikuburkan, yang dapat dilihat dari kalimat yang diucapkan Ibu : “Kenapa aku nggak dikasih kesempatan untuk lihat dia. Aku juga mau lihat dia.” yang kemudian dilanjutkan dengan hening karena Ayah hanya diam sambil ikut menangis, menunjukkan adanya rasa empati atas kesedihan yang ibu rasakan dan rasa bersalah karena tidak memberi kesempatan kepada istrinya untuk melihat bayinya yang baru lahir. Sikap empati menjelaskan adanya upaya *closeness* yang sedang diberikan saat Ibu sedang merasa bersedih untuk menjaga hubungan personal dengan seseorang (Kusmanto, 2019:3).

2. Kode proairetik/kode aksi dalam scene ini dilihat dari tindakan-tindakan non-verbal/gestur Ibu yang menandakan kesedihan mendalam seperti menangis tersedu-sedu sambil meremas rambut suaminya, lalu diikuti oleh tindakan Ayah yang kemudian berlutut lalu memegang tangan sambil memeluk pangkuan Ibu. Seperti dalam (Morris, 1994:57), air mata yang menetes di mata dan pipi menandakan kondisi stress yang dialami seseorang. Karakter Ibu dalam adegan ini terlihat menjadi sosok yang sedang mengalami tekanan batin yang dapat memberi dampak pada kondisi psikologisnya seperti tekanan mental, sakit hati, dan trauma karena kehilangan dan rasa bersalah.

Sosok Ayah dalam *scene* ini digambarkan sebagai sosok yang pasif serta empatik atas perasaan dan kondisi istri namun enggan mengucap apapun terkait keputusannya untuk tidak memperlihatkan anaknya yang telah meninggal terhadap istrinya. Dalam Putra (2009:61), sikap pasif dilakukan seseorang sebagai pendengar untuk orang lain yang mengalami kesedihan, stress, kecewa, ataupun marah. Sikap ini merupakan salah satu bentuk empati dan respon dalam menghadapi seseorang yang sedang bersedih.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol *fatherhood* pada aspek *emotional closeness* :

a. Gestur : Ibu yang menangis tersedu dengan gestur tangan Ibu yang meremas rambut Ayah dengan kepala yang selanjutnya ditempelkan di atas kepala Ayah menandakan adanya perasaan stress dan cemas yang berusaha dilampiaskan Ibu kepada suaminya (Sumber :<https://www.psychologytoday.com/us/blog/mastering-hair-pulling/201706/why-do-some-people-pull-their-hair-when-anxious>, diakses pada 18 Mei 2021 pukul 20.00).

Gestur tersebut menjadi simbol ketidakberdayaan Ibu dan kepasrahan atas perasaan dan emosi yang ada di dalam dirinya sebagai seorang ibu dan istri yang kehilangan anak. Gestur Ayah yang cenderung pasif lalu ikut menangis dan memegang tangan Ibu menandakan adanya upaya pendekatan personal sekaligus

perasaan mendalam atau empati atas apa yang telah terjadi pada istrinya (Putra, 2009:61).

b. Ekspresi : Air muka Ibu yang menggambarkan kesedihan dilihat dari dahi yang berkerut, mulut terbuka, alis melengkung dengan ujung dalam terangkat ke atas sambil menangis tersedu-sedu menandakan perasaan kecewa sekaligus sedih (Kumar dalam Putri (2018:63)) karena tidak bisa melihat anaknya yang baru saja meninggal setelah lahir. Ekspresi Ayah yang hampir serupa dengan Ibu menyiratkan kesedihan serta perasaan bersalah. Ekspresi tersebut muncul berulang kali sepanjang *scene* ini yang dapat dilihat sebagai simbol kesedihan.

c. Paralinguistik : Berdasarkan McKay et al. (2018:68-69), nada bicara Ibu yang lembut dan tipis dengan volume suara pelan menegaskan adanya perasaan depresi, lemah, dan kesedihan mendalam yang sedang dirasakan Ibu. Sedangkan Ayah yang hanya diam seperti memberi kesempatan kepada Ibu untuk larut dalam kesedihannya.

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam *scene* ini dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : tipe *shot close up* menunjukkan detail ekspresi sedih secara lebih dekat yang dirasakan Ibu mengisyaratkan adanya kekecewaan karena tidak bisa melihat anaknya serta Ayah yang juga ikut bersedih karena istrinya bersedih. Tipe *shot medium full shot* digunakan untuk menunjukkan setting peristiwa dengan cakupan lebih luas saat Ayah memeluk pangkuan Ibu. Ini mengisyaratkan perasaan sedih yang mendalam di antara keduanya (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan angle eye level kamera sejajar dengan objek berfokus untuk menunjukkan detail ekspresi sedih Ibu dan Ayah kepada penonton agar seolah-olah dapat ikut merasakan perasaan para tokoh (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lightng style : *lighting style low key* yang digunakan menandakan adanya suasana dramatis dan kelam dari *scene* tersebut (Hitmen, 2019:3).

5. Kode kultural yang ada di dalam *scene* ini menunjukkan adanya kultur dari sistem patriarki yang masih melekat dalam keluarga Ibu yang ditunjukkan melalui kode hermeneutik maupun kode simbolik yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu kultur yang menonjolkan adanya otoritas suami sebagai kepala keluarga kepada istrinya untuk membuat keputusan atas kehidupan pasangannya sebagai seorang ibu. Kultur ini mewajarkan adanya posisi subordinat bagi kaum perempuan dan pria berada pada posisi dominan (Muashomah, 2013:146).

d. Preferred Reading

Dari pemaknaan denotatif dan konotatif yang telah dijabarkan diatas, *scene* ini mengandung *preferred reading* yaitu pengambilan keputusan dengan mengambil hak pasangan sebagai ibu adalah bertujuan baik.

2.3.2.2 Adegan Ayah, Ibu, dan anak-anak berkumpul di kamar

Gambar 2. 3 Scene 71 (01.32.25-01.33.37)



Teks/diaog

Ayah : “Ajeng, hidup kita masih panjang, harus punya cara untuk bertahan, nangis nggak akan ada gunanya, mereka nggak perlu tahu tentang kesedihan ini. Cukup di kita. Ini kesedihan terakhir di keluarga kita. Ya?”

a. Makna Denotatif

Adegan ini merupakan adegan dengan latar tempat kamar tidur dengan posisi Ayah sedang tidur bersama dengan semua anggota keluarganya. Scene diambil dengan tipe *close up* saat menyorot adegan Ayah, lalu dengan angle kamera *over shoulder* dan juga *high level*. Gestur Ayah terlihat sedang menghadap Ibu, berbicara kepada Ibu sambil mengelus rambut Ibu dan rambut Angkasa secara perlahan. Ibu hanya menangis pelan dengan ekspresi wajah datar, sesekali menutup mata sambil mengeluarkan air mata dan hanya diam sepanjang Ayah berbicara. Setelah Ayah berbicara, Ibu hanya diam lalu mengubah arah pandang mata dari ke arah Ayah menuju ke arah bawah. *Lighting style* yang digunakan dalam adegan ini adalah *low light* pada bagian wajah Ayah dan Ibu.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam scene akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki dapat dilihat melalui leksia Ayah yang berbicara kepada Ibu untuk melupakan dan merahasiakan kesedihan mereka karena kehilangan anak agar dapat melanjutkan hidup. Ayah juga menentukan bahwa kesedihan karena kehilangan anak mereka adalah kesedihan terakhir yang tidak akan dirasakan lagi oleh mereka. Di dalam adegan juga muncul perkataan Ayah “Ajeng, hidup kita masih panjang, harus punya cara untuk bertahan, nangis nggak akan ada gunanya, mereka nggak perlu tahu tentang kesedihan ini. Cukup di kita. Ini kesedihan terakhir di keluarga kita. Ya?” dimana leksia tersebut menggambarkan bahwa Ayah sedang berusaha membuat keputusan sebagai kepala keluarga dengan mengakhiri kesedihan keluarganya yang kemudian digambarkan dari scene bagaimana Ibu hanya diam sambil mengalihkan pandangan dari Ayah lalu ke arah bawah. Dari adegan tersebut menjawab teka-teki terkait adanya upaya Ayah untuk memutuskan keputusan keluarga dengan membuat istrinya menghentikan perasaan sedihnya demi kelanjutan kehidupan keluarga kecil mereka.

2. Kode proairetik/kode aksi tergambar dari tindakan-tindakan non-verbal/gestur yang ditunjukkan Ayah yang tertuju pada Ibu saat berbicara sambil mengelus kepala dengan lembut saat meyakinkan istrinya untuk menuruti keputusannya. Ibu menjadi lawan bicara Ayah dengan tidak memberikan respon apapun dan hanya terdiam sambil menghindari tatapan Ayah. Dari *scene* tersebut menunjukkan hanya Ayah saja yang aktif berperan menentukan keputusan rumah tangga.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol dominasi *fatherhood* pada aspek *emosional closeness* :

a. Gestur : Ayah berbaring menghadap arah Ibu dengan tangan kiri mengelus rambut Ibu dan tangan kanan mengelus rambut Angkasa. Gestur Ayah yang menatap mata Ibu sambil mengelus rambut menyiratkan rasa perhatian yang lembut yang coba diberikan kepada istrinya (Sumber : <https://www.popmama.com/life/relationship/bella-lesmana/arti-sentuhan-suami-pada-istri/4>, diakses pada tanggal 18 Mei 2021 pukul 19.34). Sedangkan gestur tubuh dan kepala Ibu terlihat sedikit membungkuk dan menunduk sambil berbaring menandakan kepasrahan yang sedang dirasakan (Sumber : <https://design.tutsplus.com/id/tutorials/human-anatomy-fundamentals-mastering-facial-expressions--cms-21140>, di akses pada tanggal 3 Agustus 2021 pukul 10.00 WIB).

b. Ekspresi : ekspresi Ibu dengan wajah datar, alis menjadi sedikit melengkung dengan ujung dalam terangkat ke atas, sesekali menutup mata sambil mengeluarkan air mata dan hanya diam sepanjang Ayah berbicara menyiratkan kesedihan. Ekspresi tersebut muncul berulang kali sepanjang *scene* ini yang dapat dilihat sebagai simbol kesedihan atas apa yang terjadi sebelumnya (Kumar dalam Putri (2018:63).

c. Paralinguistik : Berdasarkan McKay *et al.* (2018:68-69), nada bicara Ayah yang pelan dengan warna suara dada yang dalam menandakan situasi percakapan Ayah yang tenang namun menyiratkan ketegasan kepada Ibu.

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam *scene* ini dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera: tipe *shot close up* menunjukkan detail ekspresi yang dirasakan Ibu saat Ayah berbicara secara lebih dekat dimana ini merepresentasikan adanya kesedihan yang sedang dirasakan Ibu karena trauma kehilangan anaknya. Tipe *shot medium full shot* digunakan untuk menunjukkan setting peristiwa dengan cakupan lebih luas yaitu saat adegan Ayah, Ibu, dan anak-anaknya tidur bersama (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan *angle over shoulder* saat Ayah berbicara kepada Ibu merepresentasikan ekspresi sedih dan fokus objek yang sedang diajak bicara (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lightng style : *lighting style low key* yang ada digunakan untuk menambah kesan suasana dramatis dan muram yang merepresentasikan perasaan Ibu saat suaminya berbicara kepadanya (Hitmen, 2019:3).

5. Kode kultural yang ada di dalam *scene* ini menunjukkan adanya budaya dari sistem patriarki yang masih melekat dalam keluarga Ibu yang ditunjukkan melalui kode-kode konotatif yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu budaya yang menonjolkan adanya superioritas suami sebagai seorang kepala keluarga kepada istrinya untuk mendikte perasaan dan kehidupan istri serta anak-anaknya. Ibu sebagai seorang wanita digambarkan menjadi tokoh yang lebih pasif dan lebih banyak diam dibanding dengan Ayah. Berdasarkan pernyataan oleh Johnson (2004:31) patriarki sangat menjunjung tinggi adanya kontrol dan *maleness* dalam keluarga sehingga dianggap berkuasa di dalam keluarga.

d. Preferred Reading

Dari makna denotatif dan makna konotatif yang sudah dijabarkan di atas, *preferred reading* yang dapat dilihat adalah dominasi atas pengambilan keputusan & perasaan emosional pasangan merupakan bentuk tanggung jawab Ayah demi kebahagiaan keluarga.

2.3.3 Elemen Protection

Elemen *protection* merupakan elemen yang menunjukkan upaya ayah untuk melindungi keluarganya dari bahaya yang datang atau hal-hal negatif yang mengancam. Penelitian ini akan melihat dominasi pada elemen *protection* dimunculkan dalam *scene* film *NKCTHI*.

2.3.3.1 Adegan Ayah memarahi Angkasa di depan klinik

Gambar 2. 4 Scene 21 (menit 26.34-27.12)



Teks/Dialog

Ayah : “Kenapa Awan bisa naik MRT dan menyebrang jalan sendirian? Ayah minta kamu untuk jemput Awan di kantor kan?”

Angkasa : “Awan yang minta pulang sama temannya dan dijemput di stasiun.”

Ayah : “Saya nggak peduli Awan maunya apa. Dengar Ang, saya minta jemput Awan di kantor itu artinya harus jemput di kantor. Mengerti?”

Angkasa : “Yah, Awan udah gede. Dia juga punya kemauan sendiri. Nggak bisa lah terus terusan di kekang.”

Ayah : “Tugasmu untuk menjaga adik-adikmu.”

a. Makna Denotatif

Adegan dimulai dengan adegan Ayah yang berbicara kepada Angkasa dengan nada bicara tajam, tegas, dan meninggi dan ekspresi dahi menjadi berkerut, bibir terkutup rapat, rahang mengeras, tatapan tajam. Scene ini menggunakan tipe *medium shot* dan *eye level angle* serta *lighting style low key* pada wajah Ayah dan Angkasa. Selama sang Ayah berbicara Angkasa hanya sesekali saja melihat wajah Ayah. Gestur tangan Ayah merangkulkan tangannya di belakang leher Angkasa

sambil berfokus menatap mata anaknya. Adegan kemudian berlanjut dengan tangan Ayah yang ditampis oleh Angkasa dengan ekspresi wajah dahi sedikit berkerut, tatapan menyipit, bagian rahang mengeras, alis berkerut ke arah dalam dengan dialog :

Angkasa : “Yah, Awan udah gede. Dia juga punya kemauan sendiri. Nggak bisa lah terus terusan di kekang.”

Ayah : “Tugasmu untuk menjaga adik-adikmu.”

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam scene akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki dalam *scene* ini dimunculkan oleh tokoh Ayah yang memarahi Angkasa karena tidak menjemput adiknya sesuai perintahnya melalui kalimat Ayah : “Kenapa Awan bisa naik MRT dan menyebrang jalan sendirian? Ayah minta kamu untuk jemput Awan di kantor kan?” menyiratkan adanya kekhawatiran dan keingintahuan. Angkasa diposisikan sebagai kakak laki-laki pertama yang memiliki tanggung jawab mewakili Ayah sebagai pelindung adik-adiknya. Dalam adegan dapat dilihat bahwa Angkasa menjadi kesal karena perintah yang diberikan terlalu kaku dan mengekang anaknya. Kode hermeneutik juga dapat dilihat melalui perkataan Ayah “Saya nggak peduli Awan maunya apa. Dengar Ang, saya minta jemput Awan di kantor itu artinya harus jemput di kantor. Mengerti?” merepresentasikan bahwa Ayah ingin Angkasa melakukan hal sesuai perintahnya yang kemudian dijawab Angkasa “Yah, Awan udah gede. Dia juga punya kemauan sendiri. Nggak bisa lah terus terusan di kekang.” Dari penggalan percakapan tersebut, *scene* ini merepresentasikan Ayah yang sangat memperhatikan anak dan memberikan Angkasa tanggung jawab sebagai pelindung Awan agar selalu sesuai dengan kemauan dirinya.

2. Kode proairetik/kode aksi dalam *scene* yang menunjukkan adanya dominasi Ayah pada aspek *protection* ini dilihat dari leksia Ayah pada dialog yang meminta Angkasa untuk memenuhi perintahnya agar menjaga adiknya. Sikap marah yang Ayah tunjukkan sarat dengan kekhawatiran atas Awan sekaligus perhatian. Sikap tersebut membuat anak-anaknya menunjukkan kekesalannya karena sang Ayah terlalu protektif yang ditunjukkan dari leksia Angkasa pada dialog saat membalas perkataan ayahnya secara emosional.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol dominasi *fatherhood* pada aspek *protection* :

a. Gestur : gestur Ayah yang ditunjukkan dengan memegang bagian belakang bahu Angkasa, tangan kiri sesekali menunjuk Angkasa saat berbicara menunjukkan bahwa dirinya sedang marah dan menginterogasi perbuatan Angkasa. Gestur menunjuk yang beberapa kali dilakukan pada lawan bicara menjadi simbol ketegasan sekaligus kesan arogan seseorang (Sumber : <https://lifestyle.bisnis.com/read/20190125/219/882371/7-bahasa-tubuh-yang-membuat-anda-terlihat-arogan>, diakses pada tanggal 18 Mei 2021 pukul 21.00 WIB).

b. Ekspresi : Ekspresi Ayah yang terlihat mengerutkan dahi, bibir terkutup rapat, rahang mengeras, tatapan tajam menandakan kemarahannya pada Angkasa karena terlalu khawatir. Sedangkan ekspresi Angkasa yang terlihat adalah dahi sedikit berkerut, tatapan menyipit, bagian rahang mengeras, alis berkerut ke arah dalam menandakan kekesalan karena sikap sang Ayah (Kumar dalam Putri, (2018:63)).

c. Paralinguistik : Nada bicara Ayah saat berbicara menggunakan penekanan dan dengan suara yang semakin tinggi menunjukkan ketegasan serta intensitas emosi yang semakin meningkat pada Ayah. Nada bicara Angkasa yang menjadi lebih cepat merepresentasikan adanya perasaan tidak nyaman karena sikap sang Ayah (McKay *et al.*, 2018:68-69).

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam scene ini dapat dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : tipe *shot medium* yang digunakan memperlihatkan adegan Ayah dan Angkasa secara setengah badan dari objek yang berfungsi untuk merepresentasikan perdebatan yang terjadi antara Ayah dan Angkasa (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan *angle eye level* kamera sejajar dengan objek merepresentasikan adanya kekesalan Angkasa dan Ayah agar seolah olah dapat dirasakan secara langsung oleh penonton (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lighting style : *lighting style low key* yang digunakan saat menyorot Ayah-Angkasa merepresentasikan suasana tegang karena perdebatan yang sedang terjadi di antara Ayah dan Angkasa dalam *scene* tersebut (Hitmen, 2019:3).

5. Kode kultural yang ada di dalam scene ini dapat dilihat dari atribut yang dipakai seperti kemeja biru yang dipakai Angkasa seperti saat *scene* Angkasa- Lika berkencan menjadi pesan non verbal yang menunjukkan bahwa Angkasa langsung memenuhi perintah Ayah untuk menjemput Awan di tengah-tengah acara kencannya, selain itu warna biru pada kemeja yang dikenakan menyiratkan adanya watak kesabaran (Pujiyanto, 2011:4) sedangkan Ayah menggunakan kemeja berwarna merah yang menyiratkan adanya sifat pemaarah (Pramono dalam Pujiyanto (2011:4)). Selain itu kode kultural lainnya yang ada di dalam *scene* ini menunjukkan adanya dominasi Ayah terhadap Angkasa terkait *male-identified* dimana fokus perhatian utama terletak pada tugas seorang laki-laki dan apa yang mereka lakukan, dimana dalam konteks adegan ini adalah bertujuan sebagai pelindung Awan. Aspek lain dari *male-identification* adalah adanya deskripsi maskulinitas yang identik dengan nilai masyarakat patriarki (Johnson, 2013:7).

d. Preferred Reading

Dari makna denotatif dan konotatif diatas, dapat diketahui *preferred reading scene* ini adalah dominasi Ayah pada anak adalah untuk menentukan apa yang terbaik bagi kehidupan laki-laki pertama dan anak bungsunya.

2.3.3.2 Adegan Ayah, Ibu, dan anak-anak berkumpul di ruang keluarga

Gambar 2. 5 Scene 61 (menit 01.18.27-01.22.02)



Teks/Dialog

Ayah : “Kamu belajar darimana menjadi pintar membantah seperti ini. Saya lakukan ini karena sayang sama kalian. Saya minta mas Angkasa menjemputmu setiap hari karena hampir kehilanganmu. Buktinya begitu perintah Ayah dilanggar saya hampir kehilangan kamu lagi. Camkan di hati kalian masing-masing, tak pernah terbersit di hati Ayah untuk mengekang kamu, kamu, dan kamu. Ini semata mata karena Ayah takut kehilangan kalian.”

Aurora : “Jadi ayah takut?”

Ayah : “Ya”

Aurora : “Takut kehilangan kami? Kalian. Kalian itu udah lama kehilangan aku.”

Ayah : “Aurora.”

Awan : “Maafkan aku Kak, ini salah aku. Ini salahku.”

Angkasa : “Wan, wan, ini bukan salah kamu. Ini semua salah Ayah. Dia yang harus tanggung jawab dengan semuanya. Yang Ayah lakukan selama ini hanya menyangkal, menyangkal, dan menyangkal, menyuruh semua orang di keluarga ini untuk menyembunyikan luka. Pura-pura kalau nggak ada apa-apa.”

Ayah : “Kamu ngomong apa?”

Angkasa : “Kenapa? Nyuruh aku diem?? 21 tahun Ayah aku diem. Selama itu aku disuapin kebohongan. Jadi orang bego yang nggak pernah dikasih penjelasan apa yang sebenarnya terjadi. Ibu, Ibu ngomong bu. Ibu ngomong kalau ibu juga sakit. Ibu ngomong kalau Ibu nggak terima Bu. Bu? Bu? Aku lihat dari kecil Ibu selalu nangis dibalik pintu Bu. Bu, ngomong Bu. Ibu masih simpen kan kaus kaki kecil itu. Bu, ngomong dong bu. Nggak adil buat kita.”

Angkasa : “Aurora, Awan sebenarnya punya saudara kembar. Kita semua punya adik yang kita nggak pernah kenal. Dan itu semua coba ditutupi Ayah karena katanya kita nggak perlu punya trauma, kita nggak perlu merasa kehilangan. Yang penting kita bahagia. Gimana caranya bahagia kalau sedih aja nggak tahu rasanya?!”

a. Makna Denotatif

Adegan dimulai dengan fokus kamera yang menyorot semua anggota keluarga di ruang keluarga dengan tipe shot kamera yang digunakan adalah *medium full shot*. Selanjutnya adalah adegan ketika Ayah menjelaskan tentang tujuan sikapnya selama ini lalu diikuti Aurora dengan ekspresi wajah seperti hidung mengembang, bibir terkatup rapat, mata menyipit. Kamera kemudian berfokus pada Awan kemudian Ibu yang hanya terdiam selama anak-anaknya berbicara. Adegan selanjutnya adalah saat Angkasa menangis sambil berlutut memohon kepada Ibu untuk bicara. Kamera kemudian bergerak secara *close up* pada Ibu yang masih tetap diam sambil melihat ke arah Ayah. Selanjutnya kamera bergerak dan

menyorot Aurora, Awan, Angkasa, dan Ayah dengan tipe *medium shot* dengan *angle eye level*.

Ekspresi yang terlihat pada Awan saat berbicara kepada Aurora adalah alis bagian dalam sedikit terangkat, bibir sedikit terbuka, terdapat kerutan dahi, sedangkan Ayah adalah dahi menjadi berkerut, bibir terkatup rapat, rahang mengeras, tatapan tajam, sedangkan Angkasa dahi berkerut, tatapan menyipit, bagian rahang mengeras, alis berkerut ke arah dalam. Ibu yang sedari tadi diam memperhatikan terlihat memiliki ekspresi mulut sedikit terbuka, alis bagian dalam terangkat sedikit. *Lighting style* yang digunakan di *scene* ini adalah *high key*.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam *scene* akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki yang terkandung dalam penjelasan dari maksud sikap protektif yang dijelaskan Ayah adalah bentuk rasa sayang dan bahwa tujuannya adalah agar tidak kehilangan anak-anaknya serta tidak ada maksud untuk mengekang anak-anaknya.

Ayah : “Kamu belajar darimana menjadi pintar membantah seperti ini. Saya lakukan ini karena sayang sama kalian. Saya minta mas Angkasa menjemputmu setiap hari karena hampir kehilanganmu. Buktinya begitu perintah Ayah dilanggar saya hampir kehilangan kamu lagi. Camkan di hati kalian masing-masing, tak pernah terbersit di hati Ayah untuk mengekang kamu, kamu, dan kamu. Ini semata mata karena Ayah takut kehilangan kalian.”

Aurora : “Jadi ayah takut?”

Ayah : “Ya”

Perilaku dominasi Ayah dalam *scene* ini dimunculkan oleh kalimat yang dikeluarkan Angkasa terhadap ayahnya sebagai bentuk protes dan kemarahan:

“Kenapa? Nyuruh aku diem?? 21 tahun Ayah aku diem. Selama itu aku disuapin kebohongan. Jadi orang bego yang nggak pernah dikasih penjelasan apa yang sebenarnya terjadi. Ibu, Ibu ngomong bu. Ibu ngomong kalau ibu juga sakit. Ibu ngomong kalau Ibu nggak terima Bu. Bu? Bu? Aku lihat dari kecil Ibu selalu nangis dibalik pintu Bu. Bu, ngomong Bu. Ibu masih simpen kan kaus kaki kecil itu. Bu, ngomong dong bu. Nggak adil buat kita.” Menjelaskan bahwa sikap perlindungan Ayah selama ini adalah dengan menyembunyikan rahasia besar dan melarang keluarganya untuk bersedih. Selain itu adanya otoritas Ayah dalam menentukan kehidupan serta perasaan keluarganya untuk melindungi dari perasaan trauma juga ditunjukkan dalam perkataan Angkasa : “Aurora, Awan sebenarnya punya saudara kembar. Kita semua punya adik yang kita nggak pernah kenal. Dan itu semua coba ditutupi Ayah karena katanya kita nggak perlu punya trauma, kita nggak perlu merasa kehilangan. Yang penting kita bahagia. Gimana caranya bahagia kalau sedih aja nggak tahu rasanya?!” Kode ini menjawab teka-teki terkait adanya dominasi *fatherhood* dalam aspek *protection* yang dilakukan demi keluarga yakni dengan menyembunyikan kebenaran dan kontrol perasaan.

2. Kode proairetik/kode aksi dalam scene ini dilihat dari ucapan verbal dan sikap Ayah yang menjelaskan tujuan sikapnya selama ini adalah bentuk perlindungan untuk keluarga. Namun kalimat Aurora yang mengungkap bahwa dirinya sudah lama hilang dari keluarga serta ucapan verbal dari sikap Angkasa yang menyiratkan amarah dengan membentak dan membongkar rahasia yang disembunyikan ayahnya memberi penegasan adanya ketidaksetujuan. Selain itu sangkalan yang diucapkan Ayah memberi penjelasan bahwa semua yang dilakukan adalah demi melindungi keluarganya namun di satu sisi lain ternyata justru membuat keluarganya terkekang. Tokoh Awan, Aurora, Angkasa, dan Ibu yang terlihat frustrasi dalam *scene* ini tampak menerima banyak tekanan mental akibat perbuatan Ayah yang dijelaskan Angkasa.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol dominasi *fatherhood* pada aspek *protection* :

a. Gestur : saat Ayah dan Aurora berbicara Angkasa tampak menunduk (*bowed head*) sambil menggerakkan kepala tangannya pada dahi kemudian bibir menunjukkan kegelisahan dan perasaan frustrasi Angkasa. Gestur tangan yang mendekati wajah (*hand-to-face*) mengisyaratkan adanya pikiran negatif yang sedang dirasakan (Pease, 1984:51). Gestur Angkasa yang mencondongkan tubuh ke depan dan memasuki jarak *intimate* saat membentak Ayah menunjukkan posisi provokatif menuju perterngkaran karena kemarahan serta emosi yang sudah tidak dapat ditahan (Pease, 1984:20). Ayah kemudian bergerak maju sambil memegang kepala Awan sebagai reaksi atas sikap Angkasa.

b. Ekspresi : Ekspresi muka Angkasa yang digambarkan dengan dahi berkerut, tatapan menyipit, bagian rahang mengeras, alis melengkung ke arah dalam menandakan perasaan marah serta frustrasi yang sedang dirasakan, sedangkan ekspresi muka Ayah ditunjukkan dengan dahi menjadi berkerut, bibir terkatup rapat, rahang mengeras, tatapan tajam menandakan amarah karena Angkasa mengungkapkan rahasianya (Kumar dalam Putri (2018:63)). Selain itu ekspresi tokoh Ibu, Aurora, dan Awan juga digambarkan dengan dahi berkerut, kedua alis yang sedikit naik, bibir dan gigi terkatup rapat menandakan kekesalan yang dirasakan sekaligus kekecewaan karena sikap Ayah (Kumar dalam Putri (2018:63)). Ekspresi tersebut muncul berulang kali sepanjang *scene* ini yang dapat dilihat sebagai simbol ketegangan dan emosi yang sedang dirasakan semua anggota keluarga.

c. Paralinguistik : Nada bicara Angkasa, Ayah, Aurora yang semakin meninggi dan penuh penekanan menegaskan perasaan emosi dan amarah yang sedang ditunjukkan (McKay *et al.*, 2018).

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam *scene* ini dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : *Tipe shot Medium Shot* saat *scene* Ayah dan anak-anaknya berbicara menunjukkan aktivitas objek dan detail objek setengah tubuh, tipe *Close Up* saat menyorot wajah Angkasa dan Ayah merepresentasikan adanya kekesalan

dan emosi, sedangkan tipe *Medium Full Shot* saat menyorot semua anggota keluarga yang ada di ruang keluarga digunakan untuk menunjukkan setting tempat ruang keluarga dan suasana tegang dengan lebih intens (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan *angle eye level* kamera sejajar dengan objek berfokus untuk menunjukkan ekspresi pemain kepada penonton sedangkan *angle over shoulder* digunakan untuk menunjukkan fokus objek yang dilihat saat adegan berbincang (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lighting style : *Lighting style* keseluruhan adalah *high key* untuk menambah efek drama di dalam adegan (Malkiewicz & Mullen, 2005:80), efek *low key* yang digunakan pada wajah tokoh merepresentasikan suasana kelam yang dirasakan dari *scene* tersebut (Hitmen, 2019:3).

5. Kode kultural yang ada di dalam *scene* ini adalah berkaitan dengan kultur Indonesia yang lekat dengan budaya patriarki yaitu adanya *male-dominance* (Johnson, 2013:6) yang dilakukan Ayah, seperti yang dijelaskan Angkasa dalam adegan ini yaitu dengan menyembunyikan kenyataan di masa lalu dan selalu mengatur, menyangkal, serta menekan perasaan sedih yang dirasakan keluarganya.

d. Preferred Reading

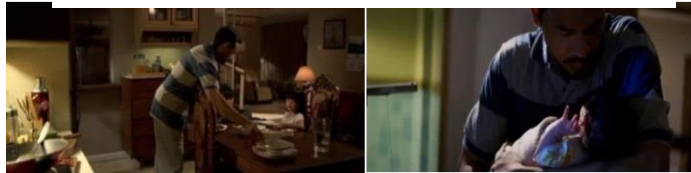
Dari pemaknaan denotatif dan konotatif yang telah dijabarkan diatas, *scene* ini mengandung *preferred reading* yaitu sikap *over protective* adalah bentuk perlindungan yang dilakukan Ayah demi kebahagiaan keluarga.

2.3.4 Elemen Provision

Elemen ini merupakan elemen yang menunjukkan adanya kesepakatan siapa yang akan mengasuh dan mengurus anak serta menentukan suatu level standar materi untuk keluarga. Penelitian ini akan melihat dominasi pada elemen *provision* dimunculkan dalam *scene* film *NKCTHI*.

2.3.4.1 Adegan Ayah melakukan kegiatan domestik

Gambar 2. 6 Scene 31 (menit 44.00-45.45)



a. Makna Denotatif

Adegan dibuka dengan setting latar di dapur dengan *lighting style* yang digunakan adalah *high key* dan kamera berfokus pada Ayah yang sedang menyiapkan makan malam untuk Angkasa dan Aurora dengan *background* tangisan Awan bayi yang diambil dengan tipe pengambilan gambar *medium full shot*. Kamera selanjutnya bergerak dan menyorot secara *close up* Ayah yang sedang menggendong Awan bayi yang sedang menangis untuk ditenangkan oleh Ayah dengan ekspresi yang ditunjukkan adalah dahi berkerut, bibir sedikit terbuka, tatapan fokus pada Awan bayi. Efek *lighting* yang digunakan saat menyorot ekspresi Ayah adalah *low key*.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam scene akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki yang ada dalam *scene* ini adalah kegiatan domestik yang dilakukan oleh Ayah yang dapat ditemukan dalam adegan dimana Ayah memasak dan menyiapkan makan malam untuk anak-anaknya, serta menggendong Awan bayi yang sedang menangis. Adegan ini merepresentasikan adanya dominasi Ayah dalam aspek *provision*, dimana Ayah secara aktif melakukan kegiatan domestik seperti memasak dan mengasuh anak-anaknya yang masih kecil. Pada *scene* ini menunjukkan kegiatan pengasuhan yang hanya dilakukan oleh Ayah seorang diri karena Ibu yang sedang bersedih.

2. Kode proairetik/kode aksi dalam *scene* ini dilihat dari tindakan-tindakan non-verbal/gestur Ayah dalam *scene* seperti memasak makan malam dan menenangkan bayinya yang menangis menandakan adanya tanggung jawab, kepedulian, dan keaktifan Ayah dalam mengurus anak-anaknya di rumah. Tidak adanya campur tangan Ibu dalam *scene* ini menandakan bahwa Ayah melakukan kegiatan pengasuhan anak sendiri.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol fatherhood pada aspek provision :

a. Gestur : Ayah tampak meletakkan piring di atas meja makan dan menggendong Awan yang masih bayi menandakan bahwa dirinya sedang melakukan kegiatan rumah tangga yaitu menyiapkan makan dan mengasuh anak-anaknya.

b. Ekspresi : Dahi Ayah tampak berkerut, bibir sedikit terbuka, tatapan lembut Ayah saat menatap Awan bayi menandakan bahwa Ayah tampak sedang berusaha menenangkan anaknya yang menangis (Kumar dalam Putri (2018:63)).

c. Paralinguistik : Ayah yang bersuara pelan dan lembut menandakan bahwa dirinya sedang berusaha menunjukkan perhatian dan membuat Awan bayi menjadi tenang (McKay et al., 2018:68-69).

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam *scene* ini dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : Tipe *medium full shot* digunakan untuk menunjukkan kegiatan Ayah saat sedang menyiapkan makanan untuk anak-anaknya, tipe *close up shot* digunakan untuk menunjukkan ekspresi Ayah yang merepresentasikan rasa sayang dan kekhawatiran karena tangisan anaknya secara lebih dekat dan detil saat Ia menggendong Awan yang sedang menangis (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan angle *eye level* kamera sejajar dengan objek merepresentasikan aktivitas Ayah yang sedang melakukan kegiatan pengasuhan anak (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lighting style : *lighting high key* yang digunakan menandakan suasana nyata saat Ayah sedang menyiapkan makan malam, sedangkan *low key* digunakan untuk menyorot wajah Ayah yang merepresentasikan adanya rasa sayang dan kekhawatiran saat menenangkan Awan yang menangis di kamarnya (Hitmen, 2019:3).

5. Kode kultural yang ada di dalam scene ini menunjukkan adanya kultur *fatherhood* kontemporer yang menggambarkan sosok ayah androgini yang terlibat secara emosional dan mengasuh anak-anaknya serta aktif dalam kegiatan domestik. Menurut Miller dalam Maxwell (2018:21), wacana *fatherhood* kontemporer menekankan peran ayah dalam pengasuhan anak sekaligus provider keluarga. Seperti pada *scene* ketika Ayah memasak untuk anak-anaknya dan menenangkan Awan bayi yang sedang menangis mencerminkan sosok Ayah yang aktif terlibat dengan anak-anaknya.

d. Preferred Reading

Dari pemaknaan denotatif dan konotatif yang telah dijabarkan diatas, scene ini mengandung *preferred reading* yaitu kegiatan domestik yang hanya dilakukan oleh Ayah secara sendiri adalah hal yang wajar dilakukan dalam peran rumah tangga.

2.3.5 Elemen Endowment

Elemen *endowment* merupakan elemen yang menunjukkan adanya pemberian hal-hal seperti materi, waktu, tenaga/energi, dan tindakan positif lainnya bagi anak-anak dan keluarganya. Penelitian ini akan melihat dominasi pada elemen *provision* yang dimunculkan dalam *scene* film *NKCTHI*.

2.3.5.1 Adegan antara Ayah dengan Awan di ruang tamu

Gambar 2. 7 Scene 42 (menit 56.57-58.48)





Teks/Dialog

Ayah : “Awan darimana? Siapa yang ngijinin kamu pulang naik motor? Coba telpon siapa itu si Kale Kale itu. Suruh anak itu balik lagi.”

Awan : “Yah, ini nggak ada urusannya sama anak orang Yah. Ini anaknya Ayah sendiri yang mau naik motor, mau nikmatin rasa takutnya, mau belajar ngadepin masalahnya sendiri. Ayah tuh udah bikin Awan malu! Awan nggak pernah minta Ayah manfaatin nasabah untuk pekerjaan Awan di firma Anton Irianto.”

Ayah : “Dari dulu SMA kamu mau masuk situ kan? Apa salahnya Ayah coba bantu?”

Awan : “Apa salahnya? Yah, sekarang semua tahu Awan dapat pekerjaan bukan karena kemampuan tapi karena koneksi Ayah”

Ayah : “Selama ini banyak orang bantu kamu apa kamu pernah protes? Enggak kan? Apa kamu pernah mikir selama ini kamu nggak pernah kekurangan karena siapa? Ayah pertaruhin hubungan professional Ayah supaya kamu dapat pekerjaan yang kamu impikan. Harusnya kamu terimakasih Nak”

Awan : “Aku nggak pernah minta. Emang Awan pernah bilang ke Ayah, sama siapapun kalau Awan harus masuk sana? Enggak kan? Ayah pernah nanya nggak? Nggak juga kan? Aku emang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kayak kakak-kakakku tuh yang bisa kerja dengan hasil jerih payah sendiri, bangga dengan dirinya sendiri. Aku juga pengen gitu Ayah!”

Ayah : “Ayah ingin kamu punya kehidupan lebih baik. Itu aja. Itu juga salah?”

Awan : “Kenapa semua harus pengennya Ayah sih? Yah, orang pertama yang bisa nolong Awan, itu cuma Awan sendiri. Bukan orang lain biarpun itu Ayah. Aku yang harus berjuang sendiri.”

a. Makna Denotatif

Dalam adegan ini terlihat kamera menyorot menggunakan tipe pengambilan gambar medium full shot adegan Awan sedang berbicara dengan Ayah dengan ekspresi yang terlihat adalah dahi berkerut, mulut terbuka cukup lebar, mata menatap tajam, ujung alis bagian dalam sedikit berkerut serta menggunakan nada bicara bernada tinggi dengan tangan yang sesekali menunjuk ke arah Ayah serta kepala sesekali ikut mengangguk mengikuti perkataannya. Ayah, sebagai lawan bicara Awan menggunakan nada bicara yang pelan namun penuh ketegasan. Ekspresi Ayah yang tampak adalah dahi berkerut, alis bagian dalam terlihat melengkung ke dalam, garis bibir datar dengan pandangan mata nanar. Ibu dari balik pintu hanya mengamati anak dan suaminya berdebat dengan ekspresi dahi sedikit berkerut, mulut sedikit terbuka, pandangan ke arah kanan. Pada adegan ini tipe shot kamera yang digunakan adalah *medium shot* dengan *angle kamera eye level*, kemudian *over shoulder*.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif di dalam scene akan dianalisis menggunakan kode pembacaan konotatif Roland Barthes sebagai berikut :

1. Kode hermeneutik/kode teka-teki dalam *scene* ini dimunculkan oleh perdebatan antara Ayah dengan Awan. Kalimat oleh Ayah, “Awan darimana? Siapa yang ngijinin kamu pulang naik motor? Coba telpon siapa itu si Kale Kale itu. Suruh anak itu balik lagi,” menyiratkan adanya kekhawatiran sekaligus sikap protektif oleh Ayah. Kalimat yang diucapkan Awan “Aku nggak pernah minta. Emang Awan pernah bilang ke Ayah, sama siapapun kalau Awan harus masuk sana? Enggak kan? Ayah pernah nanya nggak? Nggak juga kan? Aku emang cuma anak bontot, tapi aku juga pengen kayak kakak-kakakku tuh yang bisa kerja dengan hasil jerih payah sendiri, bangga dengan dirinya sendiri. Aku juga pengen

gitu Ayah!” merepresentasikan adanya upaya Ayah untuk membantu Awan mendapat pekerjaan sekaligus kekesalan terhadap sikap dominasi yang dilakukan Ayah terkait aspek *endowment* yang diterima oleh Awan. Kalimat oleh Ayah “Dari dulu SMA kamu mau masuk situ kan? Apa salahnya Ayah coba bantu?” “Selama ini banyak orang bantu kamu apa kamu pernah protes? Enggak kan? Apa kamu pernah mikir selama ini kamu nggak pernah kekurangan karena siapa? Ayah pertaruhkan hubungan professional Ayah supaya kamu dapat pekerjaan yang kamu impikan. Harusnya kamu terimakasih Nak” “Ayah ingin kamu punya kehidupan lebih baik. Itu aja. Itu juga salah?” menunjukkan jawaban adanya banyak campur tangan dan dominasi dilakukan Ayah untuk membantu kehidupan pribadi Awan.

2. Kode proairetik/kode aksi terkait representasi dominasi *fatherhood* yang dilakukan Ayah terkait aspek *endowment* terlihat pada perdebatan yang terjadi antara Awan dan Ayah. Sikap Awan yang terlihat kesal dan meninggikan suara saat berbicara menunjukkan rasa frustrasi dan marah karena Ayah selalu mencampuri hidup Awan agar sesuai dengan keinginannya (Kumar dalam Putri (2018:63)). Selain itu sikap Ayah yang tenang menunjukkan keyakinan bahwa sikapnya adalah sesuatu hal yang benar untuk dilakukan.

3. Kode simbolik yang terdapat dalam *scene* ini muncul secara berulang melalui petanda non-verbal yang menunjukkan adanya simbol dominasi *fatherhood* pada aspek *endowment* :

a. Gestur : gestur tangan Awan yang sesekali menunjuk ke arah Ayah serta kepala yang sesekali ikut mengangguk mengikuti perkataannya menunjukkan ketegasan dan rasa kesal yang ditujukan untuk ayahnya. Menunjuk seseorang dengan jari telunjuk saat berbicara merupakan salah satu gerakan tangan yang paling menjengkelkan dan digunakan untuk mengalahkan lawan bicara (Pease, 1984:30). Ibu yang pendiam juga ditujukan dari gestur tubuhnya yang hanya berdiam di balik pintu sambil mengamati perdebatan suami dan anak bungsunya. Selain itu gestur Ayah yang melipat tangan di balik badan saat sedang berbicara

menyiratkan rasa percaya diri dan adanya superioritas seseorang (Sumber : <https://cantik.tempo.co/read/1029475/5-bahasa-tubuh-dan-maknanya-seperti-apa-orang-yang-percaya-diri/full&view=ok> , diakses pada 3 Agustus 2021 pukul 09.40 WIB).

b. Ekspresi : Air muka Awan yang menunjukkan kekesalan ditunjukkan dengan dahi berkerut, mulut terbuka cukup lebar, mata menatap tajam, ujung alis bagian dalam sedikit berkerut (Kumar dalam Putri (2018:63)). Dari dialog Awan merasa bahwa selama ini ayahnya terlalu mengurus kehidupannya agar sesuai dengan keinginan sang Ayah tanpa mengetahui apa mau anaknya. Ayah sebagai lawan bicara Awan berusaha mendengarkan dan merespon perkataan Awan dengan ekspresi dahi berkerut, alis bagian dalam terlihat melengkung ke dalam, garis bibir datar dengan pandangan mata nanar menandakan adanya kekesalan yang dirasakan Ayah atas perkataan Awan (Kumar dalam Putri (2018:63)). Ibu yang berdiri dari balik pintu hanya mengamati mereka dengan ekspresi dahi sedikit berkerut, mulut sedikit terbuka, pandangan ke arah kanan menandakan bahwa dirinya sedang berusaha memahami apa yang diperdebatkan oleh suami dan anaknya (Putri, 2018:66).

c. Paralinguistik : Nada bicara Awan yang cepat dengan nada tinggi menandakan perasaan marah yang intens dan perasaan tidak nyaman / kekesalan yang ditujukan kepada ayahnya. Ayah yang tidak setuju dengan perkataan Awan menjawab dengan warna suara dada yang dalam menyiratkan penekanan, kekuatan, dan ketegasan (McKay et al., 2018:68-69).

4. Kode semik/konotatif yang ada di dalam scene ini dilihat melalui penanda-penanda tertentu dari teknik pengambilan gambar, yaitu sebagai berikut :

a. Tipe Shot Kamera : Tipe *shot medium full shot* digunakan untuk menunjukkan setting peristiwa dengan cakupan lebih luas yakni merepresentasikan ketegangan yang terjadi diantara Ayah dan Awan, sedangkan tipe *shot medium* saat menyorot wajah Awan lalu Ayah merepresentasikan ekspresi Awan yang marah dan Ayah secara lebih dekat (Muthmainah, 2020:17-25).

b. Angle Kamera : pengambilan gambar dengan menggunakan angle *eye level* kamera sejajar dengan objek berfokus untuk menunjukkan ekspresi kesal pemain kepada penonton agar seolah olah dapat merasakan emosi yang sedang dirasakan Awan, selain itu *angle over soulder* yang digunakan menunjukkan adanya dialog yang terjadi diantara Awan dan Ayah dan fokus objek yang dilihat (Muthmainah, 2020:17-25).

c. Lightng style : *lightng style* yang digunakan adalah *high key* untuk menunjukkan adegan masa kini dengan lebih jelas dengan pencahayaan lebih terang (Malkiewicz & Mullen, 2005:80).

5. Kode kultural yang ada di dalam *scene* ini menunjukkan adanya kultur dari praktik patriarki yang masih melekat pada Ayah yang dibuktikan dari kata-kata yang diucapkan Awan saat ia marah. Sikap Ayah yang selalu turun tangan dan membantu dalam setiap kehidupan Awan menunjukkan adanya perhatian sekaligus otoritas Ayah atas kehidupan pribadi Awan. Sikap ini digambarkan sebagai usaha Ayah untuk memberikan kebahagiaan pada anak atas pilihan sang Ayah. Pada kultur ini maskulinitas masih mendominasi pada berbagai macam aspek dalam keluarga, terkhusus pada kehidupan anak-anaknya yang sudah dewasa. Kultur patriarki merupakan sistem sosial yang menekankan otoritas laki- laki diatas wanita, anak-anak, maupun properti (Adisa *et al.*, 2019:22).

d. Preferred Reading

Dari pemaknaan denotatif dan konotatif yang telah dijabarkan diatas, *scene* ini mengandung *preferred reading* yaitu dominasi Ayah atas kehidupan pribadi Awan bertujuan baik agar hidup Awan sesuai kehendak Ayah.

Pada *preferred reading* di atas, dapat dilihat bahwa terdapat *preferred reading* yang mengacu pada ideologi dominan, yakni isu pengambilan keputusan pada elemen emotional closeness dan proteksi anak pada elemen protection. Namun dapat diamati pula bahwa terdapat peran-peran feminin yang dilakukan Ayah seperti kegiatan domestik yang dipegang Ayah dan kegiatan pengasuhan langsung terhadap anak.